JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 6, Juni 2025
E-ISSN : 3047-7824

Mengurai Persoalan Migrasi dalam Tren #KaburAjaDulu: Tinjauan Konsep *Brain Drain* terhadap Rasa Cinta Tanah Air

Unraveling Migration Issues Amid the #JustRunAway Trend: A Conceptual Review of Brain Drain on Patriotism

Alfaini Mirza Salsabella[1*], Destra Ditya Aldiansyah[2*], Gufran Jovinda[3], Muhammad Ma'rufil Karkhi[4], Singgih Haryo Sasongko[5*], Yuananta Muhammad Fauza[6]
[1,2]Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada
[3,5,6]Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
[4]Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada
Email: alfainimirzasalsabella2006@mail.ugm.ac.id[1], destradityaaldiansyah@mail.ugm.ac.id[2*], gufranjovinda2004@mail.ugm.ac.id[3], muhammadmarufilcharkhi545321@mail.ugm.ac.id[4], singgihharyosasongko518020@mail.ugm.ac.id[5*], yuanantamuhammadfauza@mail.ugm.ac.id[6]*

Article Info

Article history :
Received : 05-06-2025
Revised : 07-06-2025
Accepted : 09-06-2025
Pulished : 11-06-2025

Abstract

The viral phenomenon of hashtag #JustRunAway among Indonesian youth reflects structural disillusionment with the high cost of education, limited job opportunities, and the erosion of trust in the government. This study aims to analyze the social meaning behind hashtag #JustRunAway and examine the factors driving the emergence of emigration narratives among Indonesia's younger generation. The research adopts a descriptive qualitative approach using an exploratory case study method to uncover the root causes, impacts, and dynamics of the #JustRunAway phenomenon. Data were collected from primary sources through literature studies and secondary sources from empirical data reports. The findings indicate that the emigration of educated individuals is a rational response to the state's failure to fulfill the social contract in guaranteeing citizens' basic rights. In this context, brain drain serves as a form of "silent protest" (voice through exit) in response to the absence of an ecosystem that supports potential development domestically. Nevertheless, migration is still viewed as a pragmatic solution. The implications of this study suggest the need for inclusive education-employment system reforms and the restoration of public trust through clean governance to prevent human capital flight.

Keywords* : *#JustRunAway, Patriotism, Migration

Abstrak

Fenomena viralnya tagar #KaburAjaDulu di kalangan generasi muda Indonesia merefleksikan kekecewaan struktur terhadap mahalnya biaya pendidikan, minimnya lapangan kerja, dan erosi kepercayaan terhadap pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial di balik tagar #KaburAjaDulu serta mengkaji faktor-faktor yang mendorong munculnya narasi emigrasi di kalangan generasi anak muda Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus eksploratif untuk mengungkapkan akar penyebab, dampak, dan dinamika fenomena #KaburAjaDulu. Data dikumpulkan dari sumber primer dari studi literatur dan sumber sekunder dari laporan data empiris. Hasil penelitian menunjukan emigrasi tenaga terdidik adalah respons rasional atas kegagalan negara memenuhi kontrak sosial dalam menjamin hak dasar warga, dimana brain-drain berfungsi sebagai bentuk "protes diam-diam" (*voice through exit*) akibat absennya ekosistem pengembangan potensi di dalam negeri. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu reformasi sistem pendidikan-ketenagakerjaan inklusif dan restorasi kepercayaan melalui tata kelola bersih untuk mencegah *human capital flight*.

Kata Kunci : #KaburAjaDulu, Cinta Tanah Air, Migrasi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, berkembangnya teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah mengenai cara masyarakat dalam menyuarakan aspirasi serta menanggapi isu realitas sosial yang mereka hadapi. Perkembangan ini menciptakan wadah baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menyuarakan opini dan kritik mereka terhadap berbagai isu sosial dan pemerintah yang terlibat di dalamnya. Melalui media sosial, berbagai bentuk ekspresi seperti tagar, video pendek, hingga tulisan menjadi sarana bagi generasi muda untuk menyuarakan keresahan mereka secara luas dan terbuka. Salah satu bentuk ekspresi yang muncul dari keresahan tersebut adalah viralnya tagar #KaburAjaDulu.

Tagar #KaburAjaDulu digunakan oleh banyak sekali anak muda di Indonesia untuk menyuarakan keresahan dan kekecewaan mereka terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di Indonesia. Salah satu isu sosial yang sedang dihadapi di Indonesia adalah tingginya biaya pendidikan serta minimnya kesempatan kerja setelah lulus (Tampubolon et al., 2025). Melalui tagar ini, mereka mengekspresikan perasaan putus asa dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang seharusnya mendukung masa depan mereka. Bagi sebagian anak muda, meninggalkan Indonesia dan mencari peluang di negara lain dianggap sebagai pilihan rasional dan realistis untuk dilakukan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa meninggalkan Indonesia merupakan solusi rasional demi masa depan yang lebih menjanjikan di negara lain.

Fenomena viralnya tagar #KaburAjaDulu menunjukkan ekspresi kekecewaan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap mahalnya biaya pendidikan, sulitnya akses pekerjaan, serta rendahnya kepercayaan terhadap sistem pemerintahan. Fenomena ini memiliki kaitan erat dengan emigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, emigrasi bukan semata-mata karena faktor ekonomi yang buruk, tetapi juga didorong oleh faktor sosial dan psikologis, seperti keinginan untuk memperoleh pengakuan dan kualitas hidup yang lebih baik. Ketidakpuasan mendalam terhadap kondisi sosial dan pemerintahan mendorong generasi muda untuk mencari peluang baru di luar negeri.

Tagar #KaburAjaDulu yang viral bukan hanya sekadar tren di media sosial, namun tagar tersebut mencerminkan bahwa banyak anak muda Indonesia yang merasa kehilangan harapan terhadap masa depan di dalam negeri (Sari et al., 2025). Hal tersebut menjadi fokus penting yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini untuk memahami akar permasalahan dan dampaknya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana media sosial menjadi ruang ekspresi kritik sosial generasi muda dan bagaimana tagar #KaburAjaDulu mencerminkan keinginan untuk bermigrasi sebagai bentuk respon terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang tidak ideal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna sosial di balik tagar #KaburAjaDulu serta mengkaji faktor-faktor yang mendorong munculnya narasi emigrasi di kalangan generasi muda Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika aspirasi anak muda di era digital serta memberikan kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan sosial dan pengembangan sumber daya manusia di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus eksploratif untuk mengungkapkan akar penyebab, dampak, dan dinamika fenomena #KaburAjaDulu. Penelitian difokuskan pada analisis motivasi migrasi, krisis kepercayaan terhadap pemerintah, serta implikasi terhadap nasionalisme dan disintegrasi bangsa. Data akan dikumpulkan melalui dua sumber, yakni sumber primer dari studi literatur dan sumber sekunder dari laporan data empiris. Dari data yang sudah dikumpulkan, akan dianalisis melalui pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dominan yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Dengan metode ini, penelitian bertujuan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mengurangi dampak *brain drain* dan *human capital flight,* serta menguatkan kembali semangat nasionalisme generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi Menurut Konsep *Brain Drain* dan *Human Capital Flight*

Ekonom dan aktivis dari negara berkembang sudah lama menyuarakan keprihatinannya terhadap kurangnya tenaga kerja terdidik dan terampil dari negaranya. Negara-negara berkembang melihat fenomena modal keluar–seperti *brain drain* atau *human capital flight* adalah hal yang patut menjadi perhatian mengingat fenomena tersebut mengindikasikan perlunya koreksi kebijakan pemerintah (Haque, 2006). Kebijakan pemerintah yang semakin hari semakin menyusahkan warga negaranya sendiri, menyebabkan banyak warga negara frustasi atas keadaan atau kondisi hidupnya yang tidak sejahtera. Belum lagi persoalan banyaknya warga negara dari negara berkembang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian, warga negara melihat fenomena *brain drain* atau *human capital flight* sebagai potensi dan di sisi lain, sebagai upaya menentang kebijakan pemerintahan–dalam hal ini kebijakan ekonomi yang buruk.

Istilah *Brain Drain* biasanya digunakan sebagai sinonim *Human Capital*, yaitu ketika kelompok masyarakat berkeahlian terpusat pada satu arah (Salt, 1997). *Brain* di sini diartikan sebagai sebuah aset potensial berupa keterampilan, keahlian, atau kompetensi dari seorang individu, sedangkan *drain* mengacu pada pengurasan melebihi tingkat normal. Bila kedua kata tersebut dielaborasi, menyiratkan arti keluarnya orang yang paling berbakat pada tingkat yang cukup besar (Bushnell & Choy, 2001). Namun, dalam lingkup sosial-ekonomi kenegaraan, *brain drain* dimaksudkan sebagai sebuah migrasi tenaga kerja terdidik dan terampil dari negara miskin ke negara yang lebih kaya (Giannoccolo, 2009).

Aspek pendidikan menjadi representasi positif sebagai sebuah investasi yang signifikan bagi *human capital.* Tetapi, untuk mendapatkan tenaga kerja terdidik dan terampil tersebut, biasanya, diperoleh dari negara-negara miskin yang sumber daya manusianya banyak, tetapi di sisi lain, juga jauh lebih murah untuk diberdayakan dengan aktivitas yang intensif (Giannoccolo, 2009). Lantas, terjadilah emigrasi yang sering kali terdorong faktor hukum institusional–menganggap bahwa tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan teredukasi lebih baik daripada yang tidak (Pearce, 1981). Namun, sumber daya manusia yang terdidik dan terampil tersebut mengalami fase kejenuhan untuk menetap di negara asal yang tergolong menengah ke bawah–entah negara berkembang atau miskin. Mereka, pada akhirnya, memilih untuk bermigrasi. Selain karena faktor ekonomi, tetapi juga faktor kelembagaan–persoalan pemerintahan yang dapat dikatakan bobrok untuk menciptakan

kesejahteraan bagi warga negaranya. Tenaga kerja profesional meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari peluang yang lebih menjanjikan di tempat lain (Kwok & Leland, 1984) . Ketidakpastian ekonomi yang ditunjukkan oleh negara asal yang sedang mengalami carut-marut menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang buruk pula. Warga negara, pada akhirnya, beralih untuk pergi meninggalkan negara asal–kemudian berpotensi untuk kembali ke negara asal cenderung rendah (Giannoccolo, 2009). Dengan merampas sumber daya manusia dari negara-negara berkembang, *brain drain* biasanya dianggap sebagai hambatan bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Docquier et al., 2007).

Emigrasi pekerja terampil dianggap berkontribusi terhadap meningkatnya kesenjangan di tingkat internasional–negara-negara kaya menjadi semakin kaya dengan mengorbankan negara-negara miskin, yaitu merampas tenaga kerja terampil dari negara yang lebih miskin tersebut untuk diberdayakan (Docquier & Rapoport, 2012). Atas hal tersebut, tingkat emigrasi tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah. Tetapi, persoalan mengenai rendahnya tingkat kembalinya para migran ke negara asal, salah satu faktornya adalah karena migran atau tenaga kerja yang lebih berpendidikan cenderung berasal dari keluarga mampu. Artinya, ada kemungkinan untuk mengajak rumah tangganya ikut bermigrasi dan tidak ada alasan untuk mengirimkan uang ke keluarga atau komunitas di negara asal. Dengan demikian, tingkat potensi kembali ke negara asal cenderung rendah bila dilihat dari faktor tersebut.

Cinta Tanah Air dalam Pusaran Migrasi

Dalam wacana kebangsaan kontemporer, konsep cinta tanah air telah mengalami kompleksifikasi makna yang signifikan. Ia tidak lagi dimaknai secara monolitik sebagai kesetiaan buta terhadap teritori geografis atau rezim politik tertentu, melainkan mesti dipahami sebagai relasi dinamis antara subjek warga negara dengan ruang hidup yang dihuninya. Sebagaimana ditegaskan oleh Viroli, patriotisme merupakan kebajikan politik yang mengikat warga negara melalui rasa kebersamaan, komitmen terhadap kebajikan bersama, serta relasi timbal balik antara hak dan kewajiban (Viroli, 1995). Pemaknaan ini menjadi relevan ketika kita menelaah fenomena tren #KaburAjaDulu. Di satu sisi, ia dianggap sebagai pengingkaran terhadap komitmen nasional, namun disi lain, justru menjadi refleksi atas kegagalan negara dalam menghadirkan hak-hak dasar bagi warganya.

Konstruksi filosofis terkait relasi antara negara dan warganya dapat ditelusuri melalui kerangka *social contract* yang dirumuskan oleh Rousseau, dasar legitimasi politik negara terletak pada kapasitasnya untuk merealisasikan hak-hak asasi warga sebagai perwujudan *volonté générale* (kehendak umum) (Rousseau, 2024). Dalam kerangka ini, otoritas negara tidaklah bersifat absolut, melainkan bersyarat pada komitmennya terhadap prinsip kebebasan dan kesetaraan yang telah disepakati melalui kontrak sosial (Rousseau, 2024). Ini berarti, ketika negara abai menjalankan mandatnya, misalnya melalui kebijakan ekonomi yang timpang, sistem pendidikan yang tak merata, atau praktik korupsi sistematis, maka migrasi tidak lagi dibaca sebagai negasi terhadap cinta tanah air, melainkan sebagai *voice* yang dilakukan melalui tubuh-tubuh yang pergi.

Alasan dibalik migran pun tidak dapat direduksi sekadar persoalan ekonomi semata. Setiap keputusan untuk meninggalkan tanah kelahiran selalu melibatkan pertimbangan eksistensial. Dalam konteks Indonesia, World Bank mencatat bahwa 47% migran terdidik menyebutkan “kurangnya kesempatan pengembangan profesional” sebagai alasan utama kepergian mereka (World Bank,

2016) . Temuan ini memperkuat argumen bahwa bagi tenaga terampil, migrasi sering kali merupakan konsekuensi struktural dari absennya ekosistem yang mendukung aktualisasi potensi diri di tanah air. Sementara bagi kelompok rentan, Spivak mengingatkan kita bahwa migrasi dari negara berkembang seringkali merupakan bentuk *subaltern agency*, upaya kelompok marginal untuk mengambil kendali atas nasibnya sendiri di tengah struktur global yang timpang (Spivak, 1988).

Persoalan muncul ketika migrasi, sebagai konsekuensi dari permasalahan struktural negara, justru dijadikan alat untuk mengkambinghitamkan warga negara. Alih-alih merefleksikan struktur politik-ekonomi yang mendorong migrasi, narasi dominan justru seringkali dikonstruksi untuk menyalahkan individu yang memilih pergi. Padahal, dalam perspektif *social contract*, kepergian warga negara adalah gejala dari *broken promise,* sebuah indikasi bahwa negara telah melanggar kontrak sosialnya untuk menciptakan keadilan (Rousseau, 2024). Dengan demikian membincang cinta tanah air dalam konteks migrasi tidaklah cukup dengan retorika sentimental, melainkan harus dimulai dari pertanyaan reflektif: Bagaimana mungkin mencintai tanah air yang tidak lagi mencintai warganya? Pertanyaan ini bukanlah pembenaran untuk apatisme, melainkan undangan untuk memikirkan ulang relasi antara negara dan warganya dalam logika yang lebih setara.

Data Empiris tentang Migrasi dan *Brain Drain*

Laporan "International Migration Outlook 2024" yang diterbitkan oleh OECD memberikan analisis komprehensif mengenai tren migrasi internasional, kebijakan migrasi, dan dampaknya terhadap ekonomi serta masyarakat di negara-negara anggota OECD. Dalam laporan ini, tercatat bahwa aliran migrasi internasional terus meningkat, dengan lebih dari 5 juta migran baru yang tiba di negara-negara OECD pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa migrasi tetap menjadi fenomena penting yang mempengaruhi dinamika demografis dan sosial di berbagai negara. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kondisi migran sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan mereka (OECD, 2024).

Tingkat pendidikan migran di negara-negara OECD menunjukkan adanya tantangan yang signifikan. Sekitar 35% dari migran di Uni Eropa memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tidak lebih dari pendidikan menengah bawah, sementara hanya 20% di antara penduduk asli yang berada dalam kategori yang sama (OECD, 2024). Meskipun sekitar 40% dari migran yang baru tiba memiliki pendidikan tinggi, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Hal ini menegaskan perlunya kebijakan yang tidak hanya mendukung integrasi di negara tujuan, tetapi juga memperkuat sistem pendidikan dan peluang kerja di negara asal mereka, sehingga mengurangi dorongan untuk migrasi.

Kondisi hidup migran juga menjadi perhatian utama, yaitu ketika laporan menunjukkan bahwa lebih dari 20% migran tinggal di perumahan yang dianggap tidak layak. Angka ini mencerminkan tantangan dalam akses perumahan yang layak bagi migran, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, persepsi diskriminasi di kalangan migran meningkat, dengan lebih dari 30% migran melaporkan mengalami diskriminasi dalam berbagai bentuk, termasuk di tempat kerja dan dalam akses ke layanan publik. Peningkatan persepsi diskriminasi ini dapat menghambat upaya integrasi migran ke dalam masyarakat baru mereka.

Dalam hal keterampilan bahasa, sekitar 65% migran di OECD melaporkan memiliki kemampuan bahasa *host* yang baik, dan angka ini cenderung meningkat seiring dengan lama tinggal mereka di negara tersebut (OECD, 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang dihadapi, migran yang tinggal lebih lama cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Data empiris yang disajikan dalam laporan ini memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi migran di negara-negara OECD, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun migran memiliki potensi yang besar, mereka sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kondisi hidup. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia di negara asal, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal kepada ekonomi lokal. Pemahaman yang mendalam tentang kondisi pendidikan dan integrasi migran menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dan lebih inklusif, yang dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih kuat dan mandiri di negara asal mereka.

KESIMPULAN

Viralnya tagar #KaburAjaDulu di kalangan masyarakat Indonesia bukan cuma tren media sosial semata, melainkan jeritan putus asa atas pengalaman kegagalan sistem perekonomian dan kesejahteraan di tanah air. Fenomena ini mengekspresikan frustasi mendalam atas tingginya biaya pendidikan, kelangkaan lapangan pekerjaan, dan erosi kepercayaan terhadap pemerintah. Jika kata "kabur" adalah suatu pemikiran rasional untuk bermigrasi sebagai alternatif keluar dari keraguan, maka migrasi tenaga terdidik Indonesia bukanlah pengkhianatan terhadap cinta tanah air, melainkan konsekuensi rasional dari runtuhnya suatu kontak sosial di antara pemerintah dengan rakyat, Jika pemerintah tidak bisa menjamin hak dasar seperti pendidikan yang baik, lapangan pekerjaan yang layak, serta tata kelola pemerintahan yang bersih, migrasi menjadi jalur "protes diam-diam" *(voice through exit*).

Jika mengkaji dari ajaran filsafat politik J.J Rousseau, suatu negara telah kehilangan legitimasi kekuasaan ketika ia tidak melindungi dan menerapkan keadilan berdasarkan *volonté générale* (kehendak umum). Kehilangan tenaga ahli ke luar negeri telah sangat merugikan Indonesia, tidak hanya memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi juga memperdalam kesenjangan antara dan negara berkembang. Data dari OECD memberikan kejelasan bahwa permasalahan ini bukan hanya sekadar spekulasi. Negara maju memang mengeruk tenaga terampil dari negara berkembang seperti Indonesia, sedangkan para individu yang bermigrasi itu sendiri sering mendapat kesulitan, seperti *routinized, skill-stripped, employment discrimination,* dll (OECD, 2024). Disisi lain, sangat sedikit individu dengan pendidikan dan skill tinggi yang bersedia pulang ke karena faktor keikutsertaan keluarga mereka ke luar negeri atau tidak adanya jaminan insentif di tanah air yang dimana dua permasalahan ini berpotensi memutus kontribusi mereka untuk Indonesia.

Oleh karena itu, ada baiknya jika “cinta tanah air” dimaknai ulang. Mencintai negara berarti seseorang tidak wajib bertahan pada kegagalan sistem yang ada, hal ini berarti bentuk kepedulian terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. #KaburAjaDulu adalah himbauan untuk tindakan drastis untuk memperbaiki kebijakan, seperti restrukturisasi semua tingkatan pendidikan agar inklusif, menciptakan ekosistem tenaga kerja yang bernilai kompetitif, penghapusan korupsi,

dan mendorong keterlibatan diaspora dalam proses pembangunan indonesia melalui kebijakan *reverse brain drain*. Jika hal-hal ini tidak direalisasikan, bangsa ini kemungkinan akan menyaksikan 'yang terbaik dari yang terbaik' benar-benar melarikan diri dan dengan angkat kakinya mereka dari negara sendiri, semua bonus demografi yang dijanjikan dan harapan untuk Indonesia yang makmur akan lenyap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Penulis secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada para akademisi dan peneliti sebelumnya, yang karya ilmiahnya menjadi referensi utama dalam kajian literatur dan sumber data empiris yang digunakan. Pemikiran dan hasil riset mereka telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kedalaman analisis dalam penelitian ini.

Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pengampu serta seluruh anggota civitas akademika atas bimbingan, saran, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan sahabat terdekat atas dukungan moral, doa, dan motivasi yang tidak pernah putus.

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari lembaga eksternal. Meski demikian, keberhasilan penyusunan penelitian ini tidak lepas dari berbagai bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari berbagai pihak. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

Bushnell, P., & Choy, W. K. (2001). *Go West, young man, go West!?*

Docquier, F., Lohest, O., & Marfouk, A. (2007). *Brain Drain in Developing Countries*. https://doi.org/10.1093/wber/lhm008

Docquier, F., & Rapoport, H. (2012). Globalization, Brain Drain, and Development. *Journal of Economic Literature*, *50*(3), 681–730. https://doi.org/10.1257/JEL.50.3.681

Giannoccolo, P. (2009). The Brain Drain: A Survey of the Literature. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/SSRN.1374329

Haque, N. Ul. (2006). *Brain drain or human capital flight*. Pakistan Institute of Development Economics.

Kwok, P., & Leland, H. (1984). Migration and Asymmetric Information: Reply. *American Economic Review*, *74*(3), 535–535. https://ideas.repec.org/a/aea/aecrev/v74y1984i3p535.html

OECD. (2024). *International Migration Outlook 2024*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/50b0353e-en

Pearce, D. W. (1981). *The Macmillan Dictionary of Modern Economics* (D. W. Pearce, Ed.). Macmillan Press.

Rousseau, J.-J. (2024). *The Social Contract* (N. F, Ed.). J.M. Dent and Sons.

Salt, J. (1997). *International Movements of the Highly Skilled*. https://doi.org/10.1787/104411065061

Sari, P., Silaban, M. J., Mirza, D., Nafilah, N., Tanjung, S. Z., Pancasila, P., Bahasa, F., & Seni, D. (2025). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 193–199. https://doi.org/10.55606/JUBPI.V3I2.3821

Spivak, G. (1988). *Marxism and the Interpretation of Culture* (C. Nelson & L. Grossberg, Eds.). University of Illinois Press.

Tampubolon, S. L., Hasugian, P. M., Lorentina, F., Purba, B., Pasaribu, D. M. T., & Ivana, J. (2025). #KABURAJADULU SEBAGAI BENTUK KEKECEWAAN ANAK MUDA TERHADAP MAHALNYA PENDIDIKAN DAN MINIMNYA PELUANG KERJA DI INDONESIA. *Jurnal Hukum Dan Kebijakan Publik*, *7*(2). https://journalpedia.com/1/index.php/jhkp/article/view/5093

Viroli, M. (1995). *For Love of Country: An Essay on Patriotism and Nationalism*. Oxford University Press.

World Bank. (2016). *Indonesia's Global Workers: Juggling Opportunities & Risk*.